





## Berbagi Rumah dengan Pembaca

**KETERBATASAN** tempat dan minimnya koleksi buku, tidak membuat pengelola TBM Weda di RW 02 Dipowinatan Mergangsan

Yogya menyerah begitu saja. Meski semakin ditinggal pembaca, namun aktivitas TBM masih berjalan. \*Nyambung halaman 3

### Berbagi .....

Pengelola TBM Ratmo didampingi Setyaningsih bahkan bertekad untuk menumbuhkan minat baca dan memajukan pendidikan di wilayahnya.

TBM Weda, berlokasi di rumah milik Piono, Dipowinatan MG I/123 Mergangsan. Menempati sebuah ruangan berukuran 2,5 x 4 meter, yang dulunya adalah kamar tidur. Di dalamnya berjajar rak dan almari buku berisi sekitar 827 judul. Semuanya tertata rapi, termasuk soal pembukuannya. Semua itu tidak terlepas dari campur tangan Ratmo, pensiunan pustakawan SMP Negeri di Yogya. Buka setiap hari mulai pukul 16.00-18.00 dan peminjam tidak dikenakan sewa.

Sayangnya, kemampuan pengelolaan TBM berstandar perpustakaan tersebut, tidak diimbangi dengan koleksi buku yang memadai. Sejak diluncurkan 2008 silam, jumlah koleksi buku tidak bertambah. Praktis hal ini menyurutkan pengunjung TBM Weda, karena bukunya hanya itu-itu saja.

"Artusias warga, terutama anak-anak dan remaja cukup tinggi. Awal berdiri, TBM Weda selalu penuh. Lama-lama berkurang. Dari pengamatan kami, salah satu penyebabnya adalah koleksi buku yang tidak bertambah. Bisa dibayangkan, hampir seluruh buku sudah pernah dibaca pengunjung," ujar Setyaningsih.

Oleh karena itu, pihaknya sangat berharap kepada pemerintah, untuk segera merealisasikan pemberian bantuan 1.000 buku yang dijadwalkan akan cair pada akhir tahun ini. Jenis buku yang sangat dibutuhkan adalah buku pelajaran, karena sebagian besar anak-anak di lingkungan tersebut, mengandalkan buku paket yang dipinjamkan saat di sekolah saja. Saat ada PR, mereka kerap kebingungan, karena tidak ada buku pelajaran yang menja-di pegangannya.

"Minat baca tinggi, tetapi tidak sebanding dengan koleksi kami. Kami berharap bantuan buku segera cair," tambah Setyaningsih.

Selama ini, TBM Weda masih mengandalkan bantuan dari pemerintah, belum mencoba mengajukan permohonan bantuan kepada pihak swasta atau penerbit.

Mengurus TBM yang notabene tidak mengutamakan profit dari orang-orang meminjam buku tergolong berat. Agung Nugroho (33) dan Sidik Pratomo (41) juga merasakannya. Dengan dasar

urkan Kepada Yth. :  
 Walikota Yogyakarta  
 Wakil Walikota Yogyakarta  
 Sekretaris Daerah  
 Asisten .....

usan Kepada Yth. :  
 Instansi

1. **Ker. Mergangsan** .....
2. **Kantor Arpusda** .....
3. ....
4. ....
5. ....

Lanjut  
anggapi  
etahui  
ars

Yogyakarta.

Sambungan halaman 1

membantu warga gemar membaca, kakak beradik ini sukses mengelola Pustaka Keliling Adil yang berada di Ledok Tukangan DN II/177 RT 05 RW 01 dan cabangnya di Cokrobedog RT 08 RW 12 Sidoarum Godean Sleman.

Karena keterbatasan dana, keduanya rela menggunakan ruang tamu rumahnya seluas 65 meter persegi untuk meletakkan koleksi buku. Menjadi pengurus perpustakaan keliling adil ini bukanlah hal yang disengaja Agung dan Sidik. Tahun 2001, mereka bertemu dengan (Alm) Dauzan Al Farouk yang juga pengurus perpustakaan MABULIR (majalah buku bergilir). Kala itu alm Dauzan yang sudah renta membawa tas yang berisi 30 buku dan menawarkan kepada Agung untuk meminjam buku tersebut secara gratis. Seketika itu juga Agung merasa tersentuh dengan niat tulus Dauzan yang ingin masyarakat gemar membaca.

Agung terinspirasi untuk melakukan hal yang sama. Pelan-pelan ia mulai mengkoleksi beberapa buku. Profesinya sebagai looper koran kala itu sedikit memudahkan untuk mendapatkan majalah-majalah. "Saya dulu looper koran, kalau ada sisa majalah, saya beli sendiri untuk menambah koleksi buku saya," ujar Agung yang bisa lulus dari S1 PAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dari looper koran.

Setelah mendapatkan sekitar 50 buku, Agung dan Sidik melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Dauzan. Tiap sore mereka berkeliling kampung untuk menawarkan siapa saja agar meminjam buku secara gratis. Siapa sangka, niat Agung dan Sidik disambut baik warga sekitar. Warga sangat antusias dengan aksi keduanya meminjamkan buku secara gratis. Bahkan tak sedikit dari mereka yang justru memesan buku yang ingin mereka baca. Dari tahun 2003 sampai 2008, Agung dan Sidik melakukan kegiatan sosial tersebut secara mandiri. Dari kantong mereka pula koleksi buku yang semula hanya 50 buku bertambah menjadi 500 buku. Tiap bulan Agung menyisihkan uang gajinya untuk membeli 1-2 buku agar koleksi buku di Perpustakaan Keliling Adil semakin bertambah.

Pada tahun 2006, mulai banyak warga yang datang ke rumah Agung untuk membaca buku di ruang tamunya. Lantaran belum mempunyai rak, koleksi bukunya hanya diselipkan di tembok yang

diberi kawat. Meskipun masih sangat sederhana, banyak warga dari segala umur datang ke rumah Agung untuk membaca.

Hingga akhirnya tahun 2009, Agung mendapatkan informasi jika pemerintah kota menyediakan bantuan bagi taman bacaan masyarakat yang sedang merintis. Agung dan Sidik membuat proposal dan mendapatkan bantuan dari Kantor Arsip dan Perpustakaan Kota Yogyakarta sebesar Rp 7 juta. Dari bantuan tersebut akhirnya Agung bisa membeli rak buku dan menambah koleksi bukunya.

Awalnya dulu Agung hanya menyediakan buku-buku Islami namun berkat masukan dari pemerintah, koleksi buku di perpustakaan keliling adil sudah beraneka ragam. Menurut Agung kata adil bermakna dengan membaca buku, para pembaca bisa mendapatkan keseimbangan IQ, EQ dan SQ.

Meskipun kini rumahnya menjadi perpustakaan namun Agung tak pernah merasa terganggu. Ia justru senang jika banyak orang datang ke rumahnya untuk membaca. Sebaliknya, ia merasa sedih jika tidak ada orang datang untuk membaca.

Kini Perpustakaan Keliling Adil sudah mempunyai sekitar 4.000 eksemplar buku, ditambah dengan majalah sekitar 2.000 ribuan dan 230 anggota yang masih aktif meminjam buku. Semuanya itu bisa dipinjam dengan cuma-cuma. Bahkan bagi warga di sekitar Tegal Panggung, bisa menggunakan jasa layanan antar melalui SMS. Jika ingin meminjam buku cukup SMS atau telepon maka akan diantar di rumah mereka dengan gratis.

Cita-cita Agung untuk mencerdaskan bangsa dengan gemar membaca semakin lengkap saat Pustaka Keliling Adil mendapatkan 2 buah motor pintar keliling. Motor yang sudah dimodifikasi tersebut tiap hari keliling di beberapa kecamatan dan mampu membawa 300-500 buku yang bisa dipinjam dengan gratis pula.

Ia mempunyai impian dapat memperbaiki rumahnya agar bisa memiliki ruang perpustakaan yang lebih baik. Namun pendapatannya sebagai guru komputer di SD Widoro Lempuyangan tak cukup untuk mewujudkan angannya.

"Kalau musim hujan, air kadang merembes dari bawah. Untungnya tidak sampai merusak koleksi buku," ungkap Agung.

(Riz/Tiw/Son)-b

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kantor Arsip dan Perpustakaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kecamatan/Kemantren Mergangsan			

Yogyakarta, 07 Mei 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**

NIP. 19690723 199603 1 005